

INDUSTRI TENUN IKAT ATBM (ALAT TENUN BUKAN MESIN) KEDIRI PASKA KRISIS TAHUN 1998-2017

YESI PRASTIKA

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Email : yesiprastika300@gmail.com

Nasution

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Email : Nasution@unesa.ac.id

Abstrak

Pada tahun 1997-1998 di Indonesia mengalami krisis moneter yang berdampak pada perindustrian yang ada di Indonesia salah satunya industri tenun ikat ATBM Kota Kediri. Industri ini merupakan salah satu industri rumahan yang belum memiliki pasar tetap sehingga dengan adanya krisis moneter memberikan dampak dibidang ekonomi bagi pemilik industri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) Perkembangan industri tenun ikat ATBM Kota Kediri paska krisis tahun 1998-2017 ; 2) Dampak ekonomi keberadaan industri tenun ikat ATBM Kota Kediri paska krisis tahun 1998-2017. Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang meliputi 1) Heuristik, diambil melalui wawancara dengan masing-masing pemilik industri tenun ikat ATBM Kota Kediri serta studi kepustakaan ; 2) Kritik intern, dimana penulis melakukan kritik terhadap pertanyaan dan jawaban dari hasil wawancara, penulis juga melakukan pengujian terhadap isi dari buku maupun jurnal yang akan dipakai ; 3) Interpretasi ; 4) Historiografi. Tenun Ikat ATBM Kediri mengalami kemunduran pada masa krisis tahun 1998 dimana bahan baku utama pembuat tenun merupakan benang impor sehingga dengan naiknya nilai tukar rupiah terhadap dolar yang awalnya 3.275/dolar AS pada tahun 1998 naik menjadi 14.900/dolar AS. hal ini membuat dilematik pemilik industri dalam menentukan harga. Selain itu kurangnya minat pembeli dan belum memiliki pasar tetap membuat industri tenun ikat ATBM mengalami penurunan jumlah produksi. Perkembangan industri tenun ikat ATBM Kediri dibagi menjadi dua periode. Periode pertama tahun 1998-2007 dimana industri tenun ikat ATBM mampu bangkit kembali dan mampu membuka peluang kerja bagi masyarakat sekitar. Sedangkan periode kedua tahun 2007-2017 dimana industri tenun ikat ATBM mengalami perkembangan yang sangat pesat. Dibuktikan pada awal tahun 2007 pemerintah mengeluarkan kebijakan menetapkan kain tenun ikat ATBM sebagai seragam kedinasan. Selain itu pemerintah juga ikut andil dalam melakukan pelatihan dan menggelar pameran-pameran yang dianggap menguntungkan bagi pengrajin tenun ikat ATBM sehingga pada tahun 2017 muncul industri baru.

Kata Kunci: Krisis moneter, industri tenun, tenun ikat ATBM

Abstract

In 1997-1998 in Indonesia experienced a monetary crisis that had an impact on industries in Indonesia, one of them was the ATBM woven industry in Kediri City. This industry is one of the home industries that does not yet have a fixed market so that the monetary crisis has an impact on the economy for industry owners. This study aims to determine 1) The development of the ATBM ikat woven industry in Kediri City after the crisis in 1998-2017 ; 2) The economic impact of the existence of the ATBM ikat woven industry in Kediri City after the crisis in 1998-2017. This study uses historical methods which include 1) Heuristics, taken through interviews with each owner of the ATBM ikat woven industry in Kediri City as well as the literature study ; 2) Internal criticism, where the authors criticize the questions and answers from the Interview result, the authors also test the contents of the books and journals that will be used ; 3) Interpretation ; 4) Historiography. The Kediri ATBM Ikat Woven experienced a setback during the 1998 crisis where the main raw material for weaving was imported yarn, so with the increase in the exchange rate of the rupiah against the dollar, which was initially 3.275/US dollar in 1998, it rose to 14.900/US dollar. This creates a dilemma for industry owners in determining prices. In addition, the lack of buyer interest and not having a fixed market has made the ATBM ikat woven industry experience a decrease in production. The development of the Kediri ATBM ikat woven industry is divided into two periods. The first period was 1998-2007 where the ATBM ikat woven industry was able to rise again and be able to open up job opportunities for the surrounding community. While the second period in 2007-2017 where the ATBM ikat woven industry experienced very rapid development. It is proven that in early 2007 the government issued a policy to set ATBM ikat woven fabrics as official uniforms. In addition, the government also takes

part in conducting training and holding exhibitions that are considered profitable for ATBM ikat woven craftsmen so that in 2017 a new industry appears.

Keywords: **Monetary crisis, weaving industry, ATBM ikat woven**

PENDAHULUAN

Tenun ikat adalah salah satu komoditas warisan budaya Indonesia yang memiliki nilai tukar cukup tinggi di pasar barang.¹ Hal ini dikarenakan kain tenun ikat dibuat melalui teknik ketrampilan tangan yang cukup rumit, sehingga selain memiliki nilai tukar cukup tinggi juga memiliki nilai seni yang mampu bersaing dengan produk tekstil lain. Dalam proses pembuatan tenun ikat menggunakan dua jenis alat tenun yaitu alat tenun modern yang memanfaatkan teknologi mesin dan alat tradisional atau biasa disebut sebagai Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM).

Tenun ikat ATBM merupakan tenun ikat yang memiliki nilai ekonomis dikarenakan tingkat kerumitan pembuatannya yang dipandang memiliki nilai estetis. Di Jawa Timur, Kota Kediri, Kecamatan Mojojoto, tepatnya di desa Bandar Kidul terdapat sentra industri tenun ikat ATBM. Industri tenun ikat ATBM di Desa Bandar Kidul merupakan aktifitas non pertanian yang sudah ada sejak tahun 1950an yang berawal dari industri yang didirikan oleh etnis Tionghoa.² Dimana masyarakat Kecamatan Mojojoto bekerja menjadi buruh tenun ikat. Pada tahun 1966, salah seorang masyarakat sekitar sebagai pelopor sekaligus pemilik industri tenun ikat ATBM mendirikan industri rumahan yang diberi nama industri tenun ikat ATBM Kurniawan yang akhirnya memotivasi masyarakat sekitar untuk mengikuti jejaknya dalam hal mendirikan industri tenun ikat. Sehingga pada saat itu, industri tenun ikat ATBM yang semakin berkembang menciptakan peluang dalam menyerap tenaga kerja.

Tenaga kerja adalah penduduk usia kerja yang mampu melakukan pekerjaan, baik di dalam maupun di luar hubungan kerja yang menggunakan alat produksi utama berupa fisik ataupun pikiran.³ Dalam hal ini, Industri tenun ikat ATBM Kediri memperoleh pekerja bebas diluar hubungan kerja yang menggunakan alat produksi utama fisik yang berupa alat tradisional tenun ikat dan sistem upah dilakukan secara borongan.⁴ Industri tenun ikat ATBM mampu membuka peluang ketenagakerjaan dalam hal penyediaan lapangan pekerjaan pada sektor industri pengolahan bagi masyarakat khususnya di kecamatan Mojojoto. Sehingga kegiatan menenun sebagai salah satu bentuk mata pencaharian masyarakat sekitar yang akhirnya menjadikan identitas sebagai sentra tenun ikat ATBM.

Tenun ikat di Desa Bandar Kidul membawa dampak bagi perkembangan ekonomi serta meningkatkan pariwisata bagi kota Kediri yang berdampak pula pada peningkatan taraf hidup masyarakat sekitar dengan menyediakan lapangan pekerjaan.

Pada tahun 1997-1998 terjadi krisis moneter di Indonesia yang berimbas pada krisis dalam industri tenun ikat ATBM. Tidak hanya industri besar yang mengalami penurunan produksi namun juga berdampak pada industri kecil yang mengakibatkan penurunan produksi secara drastis. Lebih parahnya ada sekitar 20 industri tenun ikat ATBM kota Kediri yang terpaksa harus menghentikan produksinya.⁵ Hal ini terjadi karena naiknya nilai tukar dolar yang awal tahun 1997 sebesar 3.275/dolar AS, kemudian di tahun 1998 mencapai 14.900/dolar AS.⁶ yang mengakibatkan naiknya harga kain tenun ikat ATBM. Kondisi inilah yang membuat industri tenun ikat ATBM kesulitan dalam menentukan harga produksi.⁷ Dikarenakan hal tersebut, membuat kurangnya minat daya beli terhadap tenun ikat karena harganya yang ikut naik.

Pada tahun 2007 pemerintah mulai ikut andil dalam upaya menghidupkan kembali industri kain tenun ikat ATBM dengan mengeluarkan kebijakan yang bertujuan untuk mempertahankan eksistensi tenun ikat ATBM kota Kediri. Kebijakan tersebut yaitu pemerintah Kota Kediri menetapkan tenun ikat sebagai seragam bagi kedinasan. Selain itu Pemerintah Kota Kediri juga membentuk KUB (Kelompok Usaha Bersama) yang bertujuan untuk mempermudah dalam mengkoordinir pemilik industri tenun ikat ATBM dalam mengadakan pelatihan ataupun program-program yang di gelar oleh Pemerintah Kota Kediri. Banyak program yang digelar oleh Pemerintah Kota Kediri salah satunya pada tahun 2015 digelar *Dhoho Street Fashion* yang diadakan setiap tahunnya dengan tujuan memperkenalkan tenun ikat ATBM hingga ke luar Kota Kediri.

Dengan adanya peran aktif Pemerintah Kota Kediri, tenun ikat ATBM mampu bangkit kembali dengan harga yang mulai stabil. Hal itu juga berpengaruh terhadap menyerapan tenaga kerja, khususnya bagi masyarakat di Kecamatan Mojojoto. Industri tenun ikat ATBM juga terus mengalami perkembangan dan eksis hingga saat ini dibuktikan dengan munculnya industri baru di Desa Bandar Lor dan Desa Campurejo pada tahun 2017 silam.

¹ Muhammad Ulil Albab, *Industri Tenun Ikat di Desa Troso Kecamatan Pecangan Kabupaten Jepara Tahun 1950-1998* (Semarang: Skripsi UNS, 2019), hlm. 5.

² Wawancara dengan Bapak Sudarman pada 6 Februari 2021 pukul 11.00 WIB.

³ Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung, 2015 Tersedia Di: www.bps.go.id. Situs Resmi Badan Pusat Statistik

⁴ Sudarman, *op. cit.*

⁵ Wawancara dengan Bapak Sholhan Arif pada 4 September 2020 pukul 16.00 WIB.

⁶ Ginola Tri Sindy, *Analisis Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar Amerika di Indonesia: Pendekatan Moneter Tahun 1990-2015* (Yogyakarta: Skripsi Universitas Islam Indonesia, 2017), hlm. 12.

⁷ M. Aji Dwi Kurniawan, "Perkembangan Kerajinan Tenun Tradisional di Kelurahan Bandar Kidul Kota Kediri Tahun 1966-1998", *Avatara*, vol 6:2, hlm. 116.

Maka berdasarkan fakta-fakta lapangan yang telah terkumpul, peneliti tertarik melakukan penelitian terhadap industri tenun ikat ATBM Kota Kediri dikarenakan ingin menggali lebih dalam mengenai industri tenun ikat ATBM khususnya dalam periode paska krisis tahun 1998-2017 sebagai suatu refleksi bagaimana industri tenun ikat ATBM di Desa Bandar Kidul dapat bangkit kembali akibat krisis serta eksis hingga kini, perkembangan sejarah dan ketenagakerjaan, terhadap berdirinya industri tenun ikat ATBM.

Berdasarkan dari latar belakang yang penulis uraikan, dapat ditarik beberapa rumusan masalah diantaranya:

1. Bagaimana perkembangan industri tenun ikat ATBM Kota Kediri paska krisis tahun 1998-2017?
2. Bagaimana dampak ekonomi keberadaan industri tenun ikat ATBM bagi masyarakat Kota Kediri paska krisis tahun 1998-2017?

METODE

Metode Penelitian yang penulis gunakan adalah metode sejarah. Metode sejarah merupakan seperangkat prosedur yang digunakan seorang sejarawan dalam proses menyusun sejarah.⁸ Selain itu, metode sejarah juga dapat diartikan sebagai sekumpulan aturan ilmiah yang disusun secara sistematis berdasarkan aturan ilmu sejarah.⁹ Metode penelitian sejarah terdiri dari empat tahapan diantaranya heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. (1) Heuristik merupakan suatu proses mencari dan mengumpulkan data untuk menemukan sumber-sumber yang sesuai sebagai bahan penulisan sejarah. Sumber sejarah sendiri ada dua yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer diperoleh dari hasil wawancara dengan bapak Sholhan Arif selaku pemilik industri tenun ikat ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) Kodok Ngorek 1. Penulis juga melakukan wawancara dengan ibu Siti Ruqoyah pemilik industri tenun ikat ATBM Medali Mas, wawancara dengan bapak Sudarman pemilik industri tenun ikat ATBM Sinar Barokah, wawancara dengan ibu Woro Widyaningrum pemilik industri tenun ikat ATBM Woro Putri Sejahtera, serta wawancara dengan pegawai tenun ikat ATBM Mulya. Selain itu, penulis juga memperoleh data terkait banyaknya pencari kerja yang telah ditetapkan menurut lapangan pekerjaan dari badan pusat statistik kota Kediri. Penulis juga melakukan wawancara terhadap masyarakat terkait dampak berdirinya industri tenun ikat ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) di desa Bandar Kidul Kediri.

Berdasarkan sumber sekunder diperoleh dari buku yang berjudul Sarung Tenun Indonesia karya Adi Kusrianto yang banyak membahas mengenai industri sarung tenun modern di Indonesia. Selain itu penulis juga mendapatkan buku yang berjudul Tradisi Tenun Ikat Nusantara karya Benny Gratha yang membahas mengenai tradisi tenun ikat bagi masyarakat di Indonesia. Penulis juga menemukan jurnal yang berjudul

Perkembangan Kerajinan Tenun Tradisional di Kelurahan Bandar Kidul kota Kediri Tahun 1997-1998, Dinamika Industri Tenun Ikat ATBM Bandar Kidul Kediri Jawa Timur yang diakses melalui media online.

Setelah tahap heuristik adalah (2) kritik yakni suatu metode yang digunakan untuk menilai sumber yang diperoleh penulis dalam melakukan penulisan sejarah. Kritik sendiri dibagi menjadi dua yaitu kritik ekstern dan kritik intern. Dalam penelitian ini penulis menggunakan kritik intern dimana penulis melakukan pengujian terhadap isi dari buku maupun jurnal yang akan digunakan apakah sudah sesuai dengan tema industri tenun ikat ATBM (Alat tenun Bukan Mesin) atau tidak. Selain itu dalam penelitian kali ini sumber yang didapat lebih banyak dari hasil wawancara maka dari itu penulis juga melakukan kritik terhadap pertanyaan dan jawaban dalam mencari suatu permasalahan dan keterkaitan dengan tema sehingga didapat suatu permasalahan mengenai Industri Tenun Ikat ATBM Kediri Paska Krisis tahun 1998-2017.

Pada tahap selanjutnya adalah (3) interpretasi merupakan tahap penafsiran dan analisis data terhadap fakta yang ditemukan. Dari fakta-fakta inilah akan dikonstruksi menjadi rangkaian kronologis, sehingga menjadi sebuah alur yang sistematis dan membentuk peristiwa sejarah. Pada penelitian kali ini akan berfokus pada industri tenun ikat ATBM Kediri paska krisis tahun 1998-2017. Selain itu, penelitian kali ini juga akan dibahas mengenai pasang surut sebuah industri serta upaya sebuah industri untuk bertahan hingga nantinya memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat khususnya di desa Bandar Kidul, Kediri dalam membuka lapangan pekerjaan.

Pada tahap analisis penulis menemukan data hasil wawancara dengan pemilik industri tenun ikat ATBM Kodok Ngorek 1. Fakta yang penulis dapatkan diantaranya sistem penjualan yang dilakukan dengan menitipkan di toko-toko dan pasar di kota Kediri hingga saat ini memiliki pelanggan tetap. Penulis juga menemukan fakta bahwa terjadi penurunan jumlah pengrajin dari 20 pengrajin hingga saat ini hanya terdapat 12 pengrajin. Fakta lain yang penulis temukan yaitu industri tenun ikat ATBM Kodok Ngorek 1 mampu mempekerjakan sekitar 35 pegawai yang diambil dari masyarakat sekitar dengan sistem borongan. Penulis juga menemukan fakta dari hasil wawancara dengan ibu Siti Ruqoyah pemilik industri tenun ikat ATBM Medali Mas bahwa industri ini merupakan industri tenun ikat ATBM terbesar di kota Kediri dengan jumlah pekerja kurang lebih 100 orang dengan omset bulanan sekitar Rp 250 jt sampai 350 jt. Selain itu dari hasil wawancara penulis menemukan fakta lain yaitu tenun ikat ATBM desa Bandar Kidul Kediri mampu melakukan modifikasi seperti membuat baju dari kain tenun hingga sepatu berbahan dasar kain tenun. Dari data-data yang sudah ditemukan penulis melakukan analisis sehingga ditemukan fakta bahwa meskipun terdapat penurunan jumlah pengrajin tenun ikat ATBM kota Kediri namun tenun ikat ATBM kota Kediri mampu bertahan dan

⁸ Aminuddin Kasdi, *Memahami Sejarah* (Surabaya: UNESA University Press, 2015), hlm. 1

⁹ A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm. 27

semakin eksis dengan produk-produk baru dan ditetapkan sebagai kampung tenun oleh pemerintahan kota Kediri.

Dan yang terakhir (4) historiografi merupakan tahap penulisan sejarah. Dimana pada tahapan ini, fakta-fakta yang sudah diinterpretasikan kemudian disusun secara kronologis dan dituangkan dalam bentuk tulisan deskriptif analitis dengan menggunakan bahasa yang komunikatif sehingga mudah dipahami oleh pembaca. Dalam penelitian kali ini, penulis menghasilkan sebuah tulisan yang bersifat deskriptif analitis tentang sejarah munculnya kain tenun ikat di Bandar Kidul Kediri yang mulanya diperdagangkan oleh etnis Tionghoa hingga salah satu pegawai tenun ikat milik etnis Tionghoa membangun industri tenun ikat ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) bernama industri tenun ikat ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) Kurniawan hingga diikuti munculnya industri-industri lain yang dikelola oleh masyarakat asli Bandar Kidul Kediri. Dengan munculnya industri-industri khususnya yang tersentra di Desa Bandar Kidul Kecamatan Mojojoto akhirnya memberikan dampak dibidang ekonomi bagi masyarakat sekitar dalam hal menyediakan lapangan pekerjaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Tenun Ikat ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) Kediri Pada Masa Krisis Tahun 1997-1998.

Tenun ikat merupakan kriya tenun Indonesia yang berupa kain yang ditenun dari helaian benang pakan yang sebelumnya telah diikat dan dicelupkan ke dalam zat pewarna.¹⁰ Sedangkan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) adalah sebuah alat menenun manual yang bentuknya besar dengan menggunakan kerangka dari kayu. Industri tenun ikat ATBM Kediri merupakan usaha yang diwariskan secara turun temurun hingga generasi ketiga. Awal masuknya tenun ikat ATBM Kediri bermula dari seorang keturunan Tionghoa bernama Freddy Jie dimana pada tahun 1950an beliau merintis usaha tenun di Jl Yos Sudarso atau saat ini dikenal sebagai kampung pecinan dan memperkenalkannya kepada masyarakat pribumi. Pada saat itu, beliau memiliki kurang lebih 200 alat tenun bukan mesin atau disingkat ATBM serta ratusan buruh dari penduduk sekitar.¹¹ Pada saat itu, usaha milik Freddy Jie ini sangat eksis hingga pada tahun 1965 setelah peristiwa G30S PKI seluruh usaha milik etnis Tionghoa yang harus ditutup paksa termasuk usaha tenun milik Freddy Jie yang mengakibatkan banyaknya pekerja yang dirumahkan.

Setelah ditutupnya usaha milik Freddy Jie, industri tenun ikat ATBM ini terus berkembang yang kemudian memicu mantan pekerja tenun ikat ATBM milik Freddy Jie mendirikan industri yang sama. Dengan adanya pergolakan tersebut salah satu pekerja mendirikan industri tenun ikat ATBM Kurniawan pada tahun 1966 yang bertujuan untuk membuat sarung guna melindungi

diri karena dengan menggunakan sarung dianggap sebagai identitas pribumi. Setelah berdirinya industri tenun ikat ATBM Kurniawan warga sekitar mulai berbondong-bondong untuk mendirikan industri sejenis sehingga berkembang dan menjadikan Desa Bandar Kidul sebagai sentranya industri tenun ikat ATBM di Kota Kediri. Dengan berdirinya industri tenun ikat ATBM tersentra di Kecamatan Mojojoto Kota Kediri yang membuka peluang pekerjaan bagi masyarakat setempat. Pekerja tenun ikat ATBM dikerjakan secara borongan sehingga cocok untuk dijadikan pekerjaan sampingan dengan waktu yang lebih fleksibel. Dimana beberapa industri tenun mampu mempekerjakan 2 hingga 100 lebih pegawai.

Pada tahun 1997-1998 terjadi krisis moneter yang melanda Indonesia. Banyak sektor yang mengalami kerugian salah satunya industri tenun ikat ATBM di Kota Kediri. Industri tenun ikat ATBM ini, mengalami banyak permasalahan yang berdampak pada kerugian yang dialami oleh pemilik industri. Kerugian ini terjadi disebabkan oleh naiknya nilai tukar rupiah terhadap dolar. Yang mana nilai tukar uang disebut sebagai hal yang sangat penting dalam perekonomian dikarenakan nilai tukar berperan dalam rangka tercapainya stabilitas moneter dan mendukung kegiatan ekonomi. Dengan naiknya nilai tukar rupiah terhadap dolar berpengaruh besar bagi pemilik industri dimana bahan utama tenun ikat merupakan benang rayon impor¹² dari Cina sehingga harga benang mengikuti kurs dolar. Sehingga dengan adanya penurunan nilai mata uang membuat harga barang impor lebih mahal bagi penduduk domestik.

Naiknya nilai tukar rupiah terhadap dolar membuat pemilik industri juga ikut menaikkan harga tenun ikat ATBM yang semula Rp 25.000 menjadi Rp 175.000 pada saat ini.¹³ Tidak hanya itu, krisis moneter pada tahun 1997-1998 juga berpengaruh pada pengupahan gaji karyawan yang semula hanya Rp 7.000/pcs menjadi Rp 15.000 hingga Rp 25.000/pcs nya. Upah tersebut terus naik hingga saat ini telah mencapai Rp 40.000 untuk kain dan Rp 60.000 untuk sarung.¹⁴ Sehingga secara otomatis harga kain tenun ikat ikut naik.

Tingginya biaya produksi serta permintaan pasar yang semakin menurun, membuat beberapa industri harus mengurangi jumlah produksi. Tingginya biaya produksi yang hampir enam kali lipat itu membuat penurunan yang signifikan. Padahal, pada masa itu masing-masing industri mempunyai produk-produk dengan motif andalan. Dengan menurunnya permintaan kain tenun ikat akibat naiknya harga tenun membuat salah satu industri tenun ikat ATBM Medali Mas memutuskan untuk berhenti produksi selama 2 tahun. Pemilik industri tenun ikat ATBM Medali Mas pada tahun 1997 bahkan memutuskan mencari pekerjaan menjadi TKI agar dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari serta mengumpulkan modal kembali.

¹⁰ Adi Kusrianto, *Sarung Tenun Indonesia Ensiklopedia Filosofi, Motif sampai Industri* (Yogyakarta: Andi, 2020), hlm. 14.

¹¹ Dewan Kerajinan Nasional Daerah (Dekranasda) Kota Kediri, *Tenun Ikat Kediri Menjalin Harmoni Menjaga Tradisi* (Kediri : Sekretariat Dekranasda, 2022), hlm. 22

¹² Impor adalah barang yang diproduksi di luar negeri dan dijual ke dalam negeri.

¹³ Wawancara dengan Ibu Siti Ruqoyah pada 22 Desember 2020 pukul 15.00 WIB

¹⁴ *Ibid.*

B. Perkembangan industri tenun ikat ATBM di Kecamatan Mojojoto paska krisis tahun 1998-2017

Perkembangan industri tenun ikat ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) di Kecamatan Mojojoto terbagi menjadi dua periode, yakni industri lama dan industri baru yang merupakan anak cabang. Industri tenun ikat ATBM yang merupakan anak cabang, biasanya masih termasuk anak, atau saudara sendiri. Periode pertama pada tahun 1998-2007 dikarenakan pada tahun 2007 mulai bermunculan industri baru paska krisis moneter. Kemudian pada periode kedua tahun 2007-2017 dikarenakan pada tahun ini pemilik usaha tenun ikat ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) merupakan turunan dari tiga generasi sebelumnya yang membangun usaha yang sama dengan nama sedikit berbeda. Selain itu pada tahun 2007-2017 ada peranan Pemerintah Kota Kediri yang cukup besar sehingga industri tenun ikat ATBM semakin berkembang pesat. Berikut penjelasan mengenai perodisasi perkembangan industri tenun ikat ATBM.

1) Periode Pertama Tahun 1998-2007.

Perkembangan industri tenun ikat ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) Kediri menurut beberapa pemilik industri pada periode pertama mengalami pasang surut. Sebelumnya, Industri tenun ikat ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) sudah sangat dikenal orang dari manca negara dikarenakan pemilik industri sudah mampu memperoleh pesanan mulai dari dalam kota, hingga ke negara Somalia.¹⁵ Akan tetapi, dengan terjadinya krisis moneter pada tahun 1997-1998 dimana nilai tukar rupiah terhadap dolar meningkat tajam membuat pemilik industri mengalami dilematik dalam menentukan harga karena bahan baku utama pembuat tenun merupakan benang impor. Sehingga pada tahun tersebut, ada beberapa tenun ikat ATBM yang sempat berhenti produksi selama 2 tahun. Industri tenun ikat ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) Kota Kediri pada kurun waktu 1997-1998 mengalami kemunduran akibat krisis moneter. Krisis moneter sendiri ditandai dengan krisis nilai tukar yang terjadi di Asia akibat terjadinya fluktuasi pada perekonomian dunia.¹⁶ Berikut ini table nilai tukar rupiah terhadap dolar amerika :

Tabel 1. Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar Amerika Tahun 1997.3 – 2007.2

Tahun	Kurs	Tahun	Kurs	Tahun	Kurs
1997.3	3.275	2000.4	9.595	2004.1	9.415
1997.4	4.650	2001.1	10.400	2004.2	9.170
1998.1	8.325	2001.2	11.440	2004.4	9.290
1998.2	14.900	2001.3	9.675	2005.1	9.301
1998.3	10.700	2001.4	10.400	2005.2	9.593
1998.4	8.025	2002.1	9.655	2005.3	10.123
1999.1	8.685	2002.2	8.730	2005.4	9.985
1999.2	6.726	2002.3	9.015	2006.1	9.234

¹⁵ Sholhan Arif, *op.cit.*

¹⁶ Siti Romida Harahap, "Deketsi Dini Krisis Nilai Tukar Indonesia : Identifikasi periode Krisis Tahun 1995-2011", *Economics Development Analysis journal* , vol 2:4, hlm. 320.

1999.3	8.386	2002.4	8.908	2006.2	9.099
1999.4	7.100	2003.1	8.285	2006.3	9.135
2000.1	7.590	2003.2	8.389	2006.4	9.099
2000.2	8.735	2003.3	8.465	2007.1	9.123
2000.3	8.780	2003.4	8.587	2007.2	8.988

Sumber: Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia (SEKI), Bank Indonesia, Beberapa tahun, diolah.

Dari tabel diatas diketahui bahwa nilai tukar dolar terus naik mulai dari tahun 1997 sebesar 3.275/dolar AS dan berada di puncaknya pada tahun 1998 yang mencapai 14.900/dolar AS. membuat industri tenun ikat ATBM pada saat itu mengalami kebingungan dalam menentukan harga penjualan kain tenun ikat ATBM. Selain kesulitan menentukan harga, pada tahun tersebut minat pembeli juga dirasa turun drastis dikarenakan banyak masyarakat yang terkena phk, sehingga mereka hanya fokus dalam hal memenuhi kebutuhan pokok saja. Akibatnya tenun ikat ATBM sepi pembeli. Dengan turunya minat pembeli akhirnya para pengrajin tenun harus mengurangi jumlah produksinya karena mereka kesulitan dalam proses pemasaran.

Di Desa Bandar Kidul terdapat sekitar 20 rumah industri yang memproduksi tenun ikat yang merasakan efek krisis moneter tersebut. Pada periode ini industri tenun ikat ATBM yang sudah berdiri sebelumnya seperti industri tenun ikat ATBM Kurniawan yang sudah berdiri sejak tahun 1996, industri tenun ikat ATBM Sempurna 1 yang berdiri tahun 1970, industri tenun ikat ATBM Sinar Barokah yang berdiri pada tahun 1987, industri tenun ikat ATBM Kodok Ngorek yang berdiri pada tahun 1980, serta industri tenun ikat ATBM Medali Mas milik Ibu Siti Ruqoyah yang berdiri tahun 1989 mengalami berbagai kendala. Salah satunya kendala dialami oleh pemilik industri tenun ikat ATBM Kodok Ngorek yang harus menjual sawahnya untuk membayar gaji pegawai pada saat itu.¹⁷

Berbagai kendala juga dialami Bapak Sudarman pemilik tenun ikat ATBM Sinar Barokah. Kendala yang pernah dialami oleh Bapak Sudarman yakni kesulitan dalam pembuatan surat perizinan dari pemerintah yang harus menunggu lama sejak berdirinya tahun 1987 hingga baru mendapatkan legalitas perizinan pada tahun 1994 dari Disperindag.¹⁸ Tah hanya itu, pada tahun 1998 pemilik industri tenun ikat ATBM Medali Mas yang bernama Siti Ruqoyah harus berhenti produksi dikarenakan besarnya harga produksi. Sehingga Ibu Siti Ruqoyah memutuskan untuk bekerja sebagai TKI demi mengumpulkan kembali modal yang mana sedikit demi sedikit modal terpakai untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hal ini terjadi karena pada tahun tersebut Pemerintah Kota Kediri masih acuh dalam mengembangkan industri tenun ikat ATBM

Pada tahun 2000 harga kain tenun ikat ATBM mulai stabil dikarenakan nilai tukar rupiah terhadap dolar juga mulai stabil. Jika dilihat dari table nilai tukar rupiah terhadap dolar pada awal tahun 2000 sebesar Rp 7.100 yang mengalami kenaikan secara signifikan hingga puncaknya di tahun 2001 sebesar Rp 11.440. Akan tetapi

¹⁷ Sholhan Arif, *op.cit.*

¹⁸ Sudarman, *op.cit.*

ditahun berikutnya mengalami kenaikan yang masih stabil sehingga tenun ikat ATBM mampu bangkit kembali dengan harga yang baru. Dengan stabilnya nilai tukar dolar terhadap rupiah, berdampak pula dengan stabilnya harga dari benang sebagai bahan baku utama pembuat tenun ikat ATBM. Dengan stabilnya harga juga membuat peminat tenun ikat ATBM semakin bertambah bahkan pada tahun ini muncul industri tenun ikat ATBM Bandara milik Bapak Muhammad Ishom Maghfurin yang mampu mempekerjakan kurang lebih 5 orang dengan 5 ATBM yang beliau miliki. Selain itu, pada tahun ini industri tenun ikat ATBM juga mulai melakukan inovasi seperti membuat kain dari tenun ikat ATBM yang nantinya akan dijahit menjadi baju.

Gambar 1. Baju Tenun Ikat ATBM



Sumber: Dokumentasi Pribadi

2) Periode Kedua Tahun 2007-2017.

Tenun ikat ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) pada periode kedua merupakan industri tenun ikat ATBM milik generasi ketiga dari industri tenun ikat ATBM sebelumnya. Dimana pada tahun 2007 berdiri industri tenun ikat ATBM Bandoel milik Bapak Erwin Wahyu Nugroho yang merupakan anak dari Bapak Sudarman Pemilik Industri tenun ikat ATBM Sinar Barokah. Bapak Erwin Nugroho dikenal sebagai pemilik industri tenun ikat ATBM yang mematok harga kain tenun ikat lebih mahal kisaran Rp 175.000 – Rp 250.000 untuk kain katun.

3 tahun kemudian, tepat pada tahun 2010 Bapak Sholhan Arif dan Ibu Ifa Kuriah yang merupakan pasangan suami istri meneruskan industri tenun ikat ATBM Kodok Ngorek milik ayahnya dengan nama industri tenun ikat ATBM Kodok Ngorek 1. Pada tahun 2012 kakak kandung dari Bapak Sholhan Arif yang bernama Ibu Umi Hanifah mendirikan industri yang sama dengan nama Industri tenun ikat ATBM Kodok Ngorek 2.¹⁹ Ditahun yang sama, Bapak M. Asharul Ma'arif mendirikan industri tenun ikat ATBM Sempurna 2 yang merupakan anak dari pemilik industri tenun ikat ATBM Sempurna 1.

Tidak hanya di desa Bandar Kidul saja, eksistensi dari tenun ikat ATBM sendiri membuat masyarakat di luar Bandar Kidul tertarik untuk mendirikan industri serupa, akhirnya pada tahun 2014 Ibu Woro

Widyaningrum mendirikan industri dengan nama industri tenun ikat ATBM Woro Putri Sejahera yang terletak di Desa Campurejo yang dulunya di tahun 2005 merupakan pegawai dari industri tenun ikat ATBM Sinar Barokah.²⁰ Satu tahun kemudian berdiri industri di desa Bandar Kidul tepatnya pada tahun 2015 yakni industri tenun ikat ATBM Kurniawan milik Bapak M. Anis Safawi yang merupakan generasi ketiga dari pemilik industri tenun ikat ATBM Kurniawan yang dulunya berdiri pada tahun 1966. Di tahun yang sama juga berdiri industri tenun ikat ATBM AAM Putra milik Bapak Eko Hariyanto, serta industri tenun ikat ATBM Risquna JC milik Bapak Heri Tri Santoso yang saligus menjabat sebagai Ketua Kelompok Usaha Bersama (KUB) yang bertugas mengkoordinir para pemilik industri dalam rangka mengikuti pameran ataupun pelatihan yang digelar pemerintah. Tidak hanya berhenti disitu pada tahun 2017 muncul industri baru di desa Bandar Lor yang bernama industri Mulya milik Bapak Suharto.

Banyaknya industri yang berdiri pada periode kedua ini, tidak lepas dari adanya peran pemerintah kota Kediri. Dimana pada tahun periode pertama, Pemerintah Kota Kediri dirasa acuh terhadap perkembangan industri tenun ikat ATBM sehingga industri tenun ikat ATBM semakin terpuruk. Akan tetapi pada tahun 2007 respon pemerintah sangatlah berbeda dimana pemerintah mulai memperhatikan para pengrajin dengan memberikan bantuan yang berdampak positif terhadap kemajuan Industri-industri tenun ikat ATBM di Kota Kediri.

Pemerintah Daerah ikut serta dalam memajukan dan memperkenalkan tenun ikat ATBM Kota Kediri, membuat masyarakat sekitar berbondong-bondong mendirikan industri tenun ikat ATBM sehingga saat ini terdapat 12 industri tenun ikat ATBM yang tersentra di Bandar Kidul, Kecamatan Mojojoto, Kota Kediri. Sebagaimana yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang pemerintahan daerah yang menyebutkan bahwa pemerintah daerah memiliki kewenangan, hak, dan kewajiban untuk mengatur sendiri urusan pemerintahannya. Berdasarkan Undang-Undang tersebut memberikan wewenang pemerintah daerah dalam mengembangkan daerahnya dengan tujuan untuk kepentingan masyarakat. Begitu pula dengan pemerintah daerah Kota Kediri yang harus mampu mengembangkan potensi daerahnya sehingga memberikan dampak baik bagi perekonomian daerah.

Pemerintah daerah Kota Kediri berupaya dalam mengembangkan dan melestarikan kain tenun ikat ATBM, membuat industri tenun mengalami perkembangan. Dalam melestarikan tenun ikat ATBM warga sekitar juga turut melakukan pemberdayaan Bersama dengan pemerintah Kota Kediri. Pada akhirnya tahun 2007 demi mempertahankan eksistensi tenun ikat ATBM kota Kediri pemerintah mengeluarkan kebijakan dimana tenun dijadikan sebagai baju wajib yang digunakan PNS kota Kediri dengan begitu, PNS berbondong-bondong membeli baju tenun ikat di industri

¹⁹ Wawancara dengan Ibu Umi Hanafiah pada 22 Desember 2020 pukul 15.00 WIB.

²⁰ Wawancara dengan Ibu Woro Widya Ningrum pada 2 Februari 2021 pukul 15.00 WIB.

setempat.²¹ Selain itu pemerintah juga melakukan pelatihan yang diselenggarakan setiap minggu serta mengadakan pameran-pameran untuk memperkenalkan tenun ikat ATBM Kediri pada masyarakat luas.

Pemerintah Kota Kediri terus berupaya mempromosikan dan memperkuat *branding* produk tanun ikat ATBM. Salah satunya melalui surat edaran Walikota Kediri yang menghimbau karyawan instansi pemerintah dan swasta untuk menggunakan busana kerja berbahan dasar tenun ikat ATMB setiap hari kami. Selain itu, Pemerintah Kota Kediri bersama Dewan Kerajinan Nasional Daerah (Dekranasda) Kota Kediri secara rutin menggelar *Dhoho Street Fashion* setiap tahunnya. *Dhoho Street Fashion* sendiri digelar pada 13 Desember tahun 2015 yang diberi nama *The 1st Dhoho Street Fashion* yang dikerjakan oleh 5 desainer asal Kota Kediri dan Surabaya.²² Pada tahun berikutnya, *The 2nd Dhoho Street Fashion* yang digelar di uung Jl. Dhoho tepatnya di depan Hotel Merdeka Kota Kediri yang mngusung tema lokalitas Kota Kediri yaitu jaran kepang.²³ Pagelaran ini terus berjalan setiap tahunnya. Akan tetapi pada tahun 2017 merupakan tahun yang berbeda dimana pada tahun ini pagelaran *Dhoho Street Fashion* spesial mengundang desainer dari Ikatan Indonesia yakni Didiet Maulana. *The 3rd Dhoho Street Fashion: MengIKAT Kediri* sebutannya, juga digelar sekaligus mengajari siswa-siswi SMK di Kediri dalam hal mendesain busana berbahan tenun ikat ATBM dengan harapan agar membawa kemajuan pada tanun Ikat ATBM Kota Kediri.

Gambar 2. The 1st Dhoho Street Fashion



Sumber : Buku *Tenun Ikat Kediri Manjalin Harmoni Manjaga Tradisi*

Pada acara tahunan tersebut, tenun ikat ATMB Kota Kediri ditampilkan dalam aneka kreasi busana yang *trendy* dan *fashionable* menyesuaikan gaya hidup kaum urban. Dimana kain tenun ikat ATBM dibuat sebagai pakaian dengan model yang sesuai dengan tren saat ini. Dengan adanya berbagai upaya pemerintah yang ikut andil dalam menjaga kelestaria dan memperkenalkan kembali tenun ikat ATBM Kota Kediri, masyarakat mulai tertarik dengan hasil karya daerah Kediri ini. Para pengrajin tenun ikat yang tersentra di Desa Bandar Kidul Kota Kediri mulai banyak menerima pesanan. Pesanan datang dari dalam dan luar kota Kediri, bahkan ada pula

pesanan yang datang dari berbagai daerah di Indonesia hingga luar negeri. Ada berbagai macam pesanan mulai dari sarung, baju sehari-hari, seragam sekolah hingga seragam kedinasan.

Banyaknya industri tenun ikat ATBM di Kota Kediri yang semakin berkembang membuat masing-masing industri berbondong-bondong untuk menciptakan inovasi yang membedakan dari industri satu sama lain. Ada yang berinovasi dengan memainkan dan menciptakan warna-warna baru, ada yang menggunakan sisir banang yang lebih bagus sehingga menghasilkan kain tenun yang lebih rapat, ada juga yang menciptakan motif-motif sendiri, serta ada yang memberikan aksesoris disetiap kain tenun yang akan dijual. Sehingga industri tenun ikat mampu bersaing bahkan memiliki pasar sendiri.

Sehingga setiap industri memiliki ciri khas masing-masing dimana ada industri tenun ikat ATBM Bandoel memiliki ciri khas dalam memaikan warna-warna sehingga memunculkan warna baru yang unik dan lebih menarik. Tidak hanya itu, tenun ikat ATBM Kodok Ngorek 1 merupakan industri yang dikenal sebagai spesialis sarung goyor. Industri tenun ikat Kodok Ngorek 2 lebih fokus memproduksi kain. Hingga tenun ikat ATBM Risquna JC menggunakan sisir banang 90 dimana kain yang dihasilkan lebih rapat sehingga menciptakan kain yang memiliki kualitas terbaik.

Pada periode ini, industri tenun ikat ATBM tidak hanya memproduksi sarung goyong dan kain tenun saja, akan tetapi pada tahun 2015 mereka mulai berinovasi Kembali dengan membuat sepatu, tas, dan syal berbahan dasar kain tenun ikat ATBM.

Gambar 3. Sepatu Tenun Ikat ATBM



Sumber : Dokumentasi Pribadi

Gambar diatas merupakan hasil inovasi dari pemilik industri tenun ikat ATBM. Dengan berkembangnya berbagai inovasi pemilik industri mampu memproduksi tenun ikat ATBM dan memiliki penghasilan berbeda ada yang menghasilkan Rp 40 jt setiap bulan, bahkan ada yang mencapai Rp 250 jt hingga Rp 350 setiap bulannya yang diperoleh dari tenun ikat ATBM Medali Mas yang terletak di Jl. KH. Agus Salim gang VIII No. 54c. Tenun ikat ATBM Medali Mas mendapatkan penghasilan lebih besar dikarenakan sudah memiliki strategi branding produk yang kuat. Dimana Tenun Ikat ATBM Medali Mas memperkenalkan produknya melalui media sosial dan aktif dalam mengikuti berbagai pameran baik ditingkat regional, likal, maupun nasional. Selain itu, Tenun Ikat ATBM Medali Mas juga sudah memiliki pelanggan tetap di Jawa Timur, seperti Trenggalek, Tulungagung, Blitar, Nganjuk, Jombang, Mojokerto hingga Wilayah Kalimantan. Sehingga industri tenun ikat ATBM Medali Mas mampu melakukan produksi setiap

²¹ Siti Ruqoyah, *op.cit.*

²² Dewan Kerajinan Nasional Daerah (Dekranasda) Kota Kediri, *op.cit.*, hlm. 58.

²³ Dewan Kerajinan Nasional Daerah (Dekranasda) Kota Kediri, *op.cit.*, hlm. 60.

hari dengan total produksi 70 hari per potong dengan 100 lebih pegawai.

C. Dampak Ekonomi Keberadaan Industri Tenun Ikat ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) Bagi Masyarakat Kota Kediri Paska Krisis Tahun 1998-2017

Seiring berkembangnya industri tenun ikat ATBM Kediri memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat. Dimana masyarakat sekitar Kota Kediri khususnya Kecamatan Mojojoto merasakan dampak baik dengan berdirinya industri tenun ikat ATBM tersebut. Karena adanya industri ini, ekonomi masyarakat setempat sedikit terbantu. Industri tenun ikat ATBM Kota Kediri memberikan dampak bagi masyarakat sekitar diantaranya dalam hal menyediakan lapangan pekerjaan serta memberikan upah kepada para pekerja. Dulu, di Kediri rata-rata setiap kecamatan mempunyai usaha sentra tenun ATBM sendiri.

Seiring waktu, unit-unit usaha kerajinan tenun ikat di Kota Kediri terkonsentrasi di Bandar Kidul, Kecamatan Mojojoto, Kota Kediri tepatnya di Jl. KH. Agus Salim Gg VII dan Gg. VIII. Disana pengunjung akan menemui banyak pengrajin tenun ikat dengan puluhan ATBM seperti industri tenun ikat ATBM Medali Mas, Kurniawan, Sinar Barokah, Kodok Ngorek 1, Kodok Ngorek 2, Sempurna, Bandoel, AAM Putra, Bandara, dan Risquna JC. Selain itu, ada juga industri tenun ikat ATBM di luar Bandar Kidul seperti tenun ikat ATBM Mulya yang terletak di Bandar Lor dan tenun ikat ATBM Woro Putri Sejahtera yang terletak di Desa Campurejo. Secara keseluruhan, hingga saat ini ada 12 unit usaha kerajinan tenun ikat yang aktif memproduksi dan menyerap tenaga kerja lebih dari 400 orang.²⁴

Gambar 4. Pegawai Tenun Ikat ATBM



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Setelah terjadinya krisis tahun 1997-1998 industri tenun ikat ATBM semakin berkembang hingga mampu membuka banyak lapangan pekerjaan dimana setiap industri minimum mempekerjakan sekitar 2 orang karena mereka produksi hanya ketika mendapatkan pesanan. Namun untuk industri tenun ikat ATBM yang melakukan produksi setiap hari mampu mempekerjakan 35 bahkan hingga 100 orang lebih. Untuk total biaya produksi sendiri terdiri dari biaya bahan baku, upah tenaga kerja dan promosi biaya. Biaya bahan baku terdiri dari bahan baku pembuatan tenun ikat berupa pembelian kain, pewarna, dan alat tenun termasuk alat tenun non-mesin.

upah tenaga kerja. Biaya promosi sangat dibutuhkan untuk masing-masing industri yang bertujuan untuk meningkatkan penjualan sehingga mendapatkan pendapatan besar. Pengusaha tenun ikat mengeluarkan biaya promosi untuk biaya berpartisipasi dalam acara pameran yang diadakan oleh pemerintah kota, biaya iklan pada media sosial, biaya cetak spanduk untuk promosi jalanan. Biaya pengemasan juga diperlukan untuk membuat produk tenun ikat menarik bagi konsumen, sehingga meningkatkan penjualan. Industri tenun ikat skala kecil di Kota Kediri biasanya terpenuhi dengan modal sendiri.

Industri tenun ikat ATBM di Kota Kediri membantu dalam mengurangi pengangguran pada masyarakat sekitar. Secara tidak langsung, industri tersebut telah memberikan kesempatan kerja bagi warga sekitar khususnya di Desa Bandar Kidul. Meskipun beberapa industri ini biasanya mempekerjakan kerabat mereka sendiri, namun ada masyarakat lokal yang pandai menenun ikut bekerja pada industri tersebut. Apabila pekerja baru belum mahir menenun, mereka akan diberikan arahan oleh pengrajin yang sudah senior. Sebelum munculnya industri tenun ikat ini, banyak masyarakat yang bekerja sebagai TKI. Meskipun mereka tahu bekerja menjadi TKI artinya harus siap jauh dari keluarga, mereka tidak peduli demi mendapatkan penghasilan yang dapat memenuhi kebutuhan keluarganya.

Namun setelah munculnya industri ini, masyarakat lebih memilih menjadi buruh tenun yang bisa dikerjakan di rumah masing-masing tanpa harus meninggalkan keluarga jauh. Dimana pekerja laki-laki atau perempuan, membuat kain tenun menggunakan peralatan ATBM. Pekerjaan menenun tidak hanya dilakukan di tempat produksi saja, tetapi juga dapat dilakukan di rumah masing-masing pekerja dengan alat yang mereka miliki. Kain tenun ikat ATBM khas Kediri dibuat dengan menggunakan mesin tradisional yaitu ATBM. Oleh karena itu, produksi kain tenun ATBM tidak sebanyak produksi kain tenun di pabrik yang menggunakan alat modern.

Masyarakat sekitar Kecamatan Mojojoto Kota Kediri memiliki beberapa jenis pekerjaan salah satunya tukang jahit. Dimana industri tenun ikat ATBM selain memberikan peluang pekerjaan juga melakukan kerja sama dengan penduduk sekitar sebagai contoh tenun ikat ATBM Kodok Ngorek 1 milik Bapak Sholhan Arif yang bekerja sama dengan tetangganya yang berprofesi sebagai tukang jahit untuk menjahitkan pesanan baju dari kain tenun ikat ATBM.²⁵ Selain kerja sama dengan tukang jahit, industri tenun ikat ATBM juga sudah memproduksi sepatu berbahan dasar tenun ikat ATBM dan industri ini juga melakukan kerja sama dengan perusahaan sepatu milik warga sekitar. Sehingga dengan berdirinya industri tenun ikat ATBM yang tersentra di Desa Bandar Kidul Kecamatan Mojojoto mampu meningkatkan pariwisata serta meningkatkan taraf hidup masyarakat sekitar.

²⁴ Ibid.

²⁵ Sholhan Arif, *op.cit.*

PENUTUP

Kesimpulan

Pada tahun 1997-1998 terjadi krisis moneter yang memberikan dampak bagi industri tenun ikat ATBM Kota Kediri dimana pada tahun tersebut harga bahan baku pembuat tenun merupakan bahan baku impor dari cina sehingga dengan naiknya nilai tukar dolar terhadap rupiah yang semula 3.275/dolar AS. menjadi 14.900/dolar AS. membuat dilematik pengrajin dalam menentukan harga kain tenun ikat ATBM. Terlebih lagi pada tahun tersebut upah pegawai juga ikut naik yang semula Rp7.000 menjadi Rp 15.000 hingga Rp 25.000 setiap lembarnya. Terlebih lagi dalam hal kesulitan ekonomi menurunkan minat pembeli karena harganya yang cenderung lebih mahal. Hal ini jelas merugikan para pemilik industri dikarenakan harga kain tenun pada saat itu hanya sekitar Rp 25.000. Hal itu kemudian membuat para pemilik industri memutuskan untuk mengurangi jumlah produksi bahkan ada yang harus yang vakum selama 2 tahun dan Kembali produksi setelah tahun 2000.

Perkembangan industri tenun ikat ATBM di Kecamatan Mojoroto Kota Kediri pada tahun 1998-2017 terbagi menjadi dua periode. Periode pertama tahun 1998-2007 industri tenun ikat ATBM mampu bangkit kembali pasca krisis moneter tahun 1997-1998. Sedangkan pada periode kedua tahun 2007-2017 industri tenun ikat ATBM berkembang cukup pesat dimana periode ini merupakan periode berdirinya industri anak cabang dari tiga generasi industri sebelumnya yang merupakan keluarga sendiri.

Selain itu pada periode ini, tahun 2007 Pemerintah Daerah Kota Kediri ikut mengambil peran dalam upaya menggiatkan acara promosi tenun ikat ATBM. Hal itu sangatlah penting sebab upaya ini dapat membuat tenun ikat ATBM semakin dikenal masyarakat luas. Selain itu, pemerintah juga mengeluarkan kebijakan dengan menetapkan kain tenun ikat sebagai seragam wajib kedinasan serta menggelar pelatihan dan pameran-pameran guna memperkenalkan tenun ikat ATBM sebagai ciri khas Kota Kediri terhadap masyarakat yang lebih luas. Sehingga industri ini mampu bertahan dan semakin berkembang. Tak hanya itu, dengan dikenalnya industri ini tenun ikat ATBM menimbulkan atensi masyarakat untuk ikut membuka industri yang sama yakni industri tenun ikat ATBM Woro Putri Sejahtera yang berdiri tahun 2014 dan disusul dengan industri tenun ikat ATBM Mulya yang berdiri pada tahun 2017 silam. Dengan semakin banyaknya industri yang berdiri, membuka peluang pekerjaan bagi masyarakat sekitar sehingga meningkatkan taraf hidup pada masyarakat khususnya di Desa Bandar Kidul Kecamatan Mojoroto Kota Kediri.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara yang telah dilakukan, para pemilik Industri ATBM telah menjelaskan kondisi industrinya pasca krisis dan perkembangannya pada tahun 1998-2017. Semoga dengan adanya penelitian ini bisa memberikan manfaat untuk penelitian sejarah mengenai perkembangan suatu

industri dengan menggunakan metode penelitian sejarah. Penelitian ini jauh dari kata sempurna dan banyak kekurangan dalam setiap bagiannya. Penelitian khususnya untuk mahasiswa dan pembaca supaya bisa memberi pengetahuan dan manfaat lain yang berguna.

Peneliti juga memunyai harapan supaya masyarakat khususnya masyarakat Kediri, umumnya untuk masyarakat seluruh Indonesia agar lebih mengembangkan penelitian mengenai Industri rumahan seperti ATBM ini. Agar bisa lebih mengembangkan penelitian ini. Penelitian dengan adedasar Wawancara ini mengandung banyak sekali amanat yang didapatkan dari para narasumber yang berkompeten dan bisa dijadikan bahan penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Kasdi, Aminuddin. 2015. *Memahami Sejarah*. Surabaya: UNESA University Press.
- Kuntowijoyo. 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Daliman, A. 2012. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Lodra, I Nyoman. 2015. *Dibalik Kain Tenun Gringsing Tenganan, Karangasem*. Bali: Bali Magsi.
- Gratha, Benny dkk. 2016. *Tradisi Tenun Ikat Nusantara*. Jakarta: Publishing Indonesia.
- Kusrianto, Adi. 2020. *Sarung Tenun Indonesia: Ensiklopedia, Filosofi, Motif sampai Industri*. Yogyakarta: Andi Publisher
- Pohan, Aulia. 2017. *Potret Kebijakan Moneter Indonesia*. Yogyakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Adiningsih, Sri dkk. 2008. *Satu Dekade Pasca-Krisis Indonesia: Badai Pasti Berlalu ?*. Yogyakarta: Kanisius.
- Dewan Kerajinan Nasional Daerah (Dekranasda). 2020. *Tenun Ikat Kediri Menjalinkan Harmoni Menjaga Tradisi*. Kediri: Dinas Perdagangan dan Perindustrian.
- Rahman, Abfurrahman Arum. 2022. *Menggagas Mata Uang Internasional Yang Sesungguhnya*. Yogyakarta: Publisher.

Sumber Jurnal Online

- Kurniawan, M. Aji Dwi. 2018. "Perkembangan Kerajinan Tenun Tradisional di Kelurahan Bandar Kidul Kota Kediri Tahun 1966-1998". *Avatara*. Vol. 6(2). hlm. 113-121.
- Wiguna, Frans Aditia dkk.. 2019. "Dinamika Industri Tenun Ikat ATBM Bandar Kidul Kediri Jawa Timur". *Efektor*. Vol. 6(2). hlm. 120-126.
- Budiyanti, Eka. 2014. "Pengaruh Kebijakan Moneter terhadap Kinerja Sektor Industri Manufaktur di Indonesia". *Ekonomi&Kebijakan publik*. Vol. 5(2). hlm. 145-159.
- Susilo, Y. Sri. 2002. "Dampak Krisis Ekonomi terhadap Kinerja Sektor Industri: Pendekatan Model Keseimbangan Umum Terapan Indorani". *Ekonomi dan Bisnis Indonesia*. Vol. 17(3). hlm. 143-257.

- Andriani, Nanik dkk. 2013. "Branding Sentra Kerajinan Tenun Ikat Bandar Kidul" . *Createvitas*. Vol. 2(2). hlm. 181-194.
- Fauziah, dkk. 2016. "IbM Kelompok Pengrajin Tenun Ikat Khas Kediri" . *Dedikasi*. Vol. 13. hlm 24-33.
- Rochmawati, Alfi dkk. "Peranan Pemerintah dalam Pemberdayaan Pengrajin Tenun Ikat Bandar Kidul sebagai Produk Unggulan Daerah (Studi Pada Sentra Kerajinan Tenun Ikat Bandar Kidul Kota Kediri)" .*Administrasi Publik (JAP)*. Vol. 3(11). hlm. 1827-1831.
- Andajani, Wiwiek dkk. 2019. "Analisa Keuntungan UKM Tenun Bandar Kecamatan Mojaroto Kota Kediri" .*Agrinika*. Vol. 3(1). Hlm. 1-46.
- Harahap, Siti Romida. 2013. "Deteksi Dini Krisis Nilai Tukar Indonesia : Identifikasi Periode Krisis Tahun 1995-2011" *Economics Development Analysis Journal*. Vol. 2(4). Hlm. 318-328.

Skripsi

- Albab, Muhammad Ulil. 2019. *Industri Tenun Ikat di Desa Troso Kecamatan Pecangan Kabupaten Jepara Tahun 1950-1998*. Skripsi. Semarang: UNS.
- Sindy, Ginola Tri. 2017. *Analisis Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dillar Amerika di Indonesia: Pendekatan Moneter Tahun 1990-2015*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Pratiwi, Tara Eka. 2012. *Analisis Perilaku Kurs Rupiah (IDR) Terhadap Dollar Amerika (USD) Pada Sistem Kurs Mengambang Bebas Di Indonesia Periode 1997.3 -2011.4 (Aplikasi Pendekatan Keynesia Sticky Price Model)*. Semarang: Universitas Diponegoro.

- Misbahudin, Dede. 2008. *Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kurs Rupiah Sebelum Dan Setelah Diterapkannya Free Floating Exchange Rate System*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

Sumber lisan

- Wawancara dengan Bapak Sholahan Arif dan Ibu Ifa Kuriah pemilik Industri Tenun Ikat ATBM Kodok Ngorek 1 pada 4 September 2020.
- Wawancara dengan Ibu Umi Hanfiah pemilik industri Tenun Ikat ATBM Kodok Ngorek 2 pada 22 Desember 2020.
- Wawancara dengan Ibu Siti Ruqoyah pemilik Industri Tenun Ikat ATBM Medali Mas pada 22 Desember 2020.
- Wawancara dengan pegawai industri tenun ikat ATBM Mulya pada 1 Februari 2021.
- Wawancara dengan Bapak Sudarman pemilik industri Tenun Ikat ATBM Sinar Barokah pada 6 Februari 2021.
- Wawancara dengan Bapak Asharul Ma'arif pemilik indsturi tenun ikat ATBM Sampurna 2 pada 6 Februari 2021.
- Wawancara dengan Ibu Woro Widyaningrum pemilik industri tenun ikat ATBM Woro Putri Sejahtera pada 6 Februari 2021.

Internet

- <https://www.kedirikota.go.id/p/pengumuman/106877/tenun-ikat-khas-kediri>
- <https://www.kedirikota.go.id/p/produk-unggulan/11138693/tenun-ikat>